
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMK YPIB MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2017

Putri Azzahroh*, Gusti Ardia Santika*

*Program Studi D-IV Kebidanan Universitas Nasional
Email korespondensi : putriazzahroh@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Hasil survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2012, dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja. **Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian sebanyak 86 siswa di SMK YPIB Majalengka. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. **Hasil**: Ada hubungan antara pola asuh orang tua ($pvalue = 0,000$), *peer group* ($pvalue = 0,003$) dan sikap ($pvalue = 0,001$) dengan perilaku seks bebas pada remaja. **Diskusi**: untuk mencegah perilaku seks bebas perlunya pihak sekolah bekerja sama dengan petugas kesehatan atau puskesmas mengadakan diskusi keremajaan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual.

Kata Kunci: Pola asuh, *peer group*, sikap, perilaku seksual

FACTORS ASSOCIATED WITH SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SMK YPIB MAJALENGKA WEST JAVA PROVINCE IN 2017

ABSTRACT

Introduction : The result of the survey conducted by the National Commission for Child Protection (Komnas PA) in 2012 is that from 4,726 respondents of junior high and high school students in 17 major cities as much as 62.7% of junior high school adolescents and 21.2% of adolescents claim to have had an abortion. This study aims to determine the factors associated with free sex behavior in adolescents. **Method** : This research uses quantitative research with cross-sectional design. The number of samples in this research is 86 students at SMK YPIB Majalengka. Data was analyzed using univariate and bivariate analysis with chi-square test. **Result**: There is a relationship between parenting ($r-value = 0.000$), *peer group* ($p-value = 0,003$) and attitude ($p-value = 0,001$) with free sex behavior in adolescent. **Discussion** : To prevent free sex behavior, schools need to work together with health workers or community health centers to hold youth discussions to improve adolescent knowledge and knowledge about sexual behavior.

Keywords: Patterns of parenting, *peer group*, attitude, sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja sehat menjadi aset bangsa yang sangat berharga bagi kelangsungan pembangunan suatu bangsa dimasa mendatang. Status kesehatan remaja merupakan hal yang perlu dipelihara dan ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat, tangguh, produktif serta mampu bersaing (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai masa pubertas yang diiringi dengan perkembangan seksual. Perkembangan pada masa remaja dicirikan dengan rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung berani menanggung risiko atau perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Daria, 2010) (Vasilenko, Lefkowitz & Welsh, 2014)

Remaja merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik negatif maupun positif. Hal-hal negatif seperti seks bebas dan narkoba. Perilaku seks bebas pada remaja dapat berpengaruh baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendeknya yaitu membuat remaja terancam putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan dan menikah di usia muda. Sementara jangka panjangnya yaitu memberikan risiko yang tinggi terhadap penularan HIV dan AIDS pada remaja (Irianti, 2010) (Peltzer, 2010).

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau didalam prostitusi. Seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Biasanya dilakukan dengan alasan mencari variasi seks ataupun sensasi seks untuk mengatur kejenuhan (Kusmiran, 2011) (Fernando, Perera, Fernando, Gunawardana & Østbye, 2009).

Seks bebas sangat tidak layak dilakukan mengingat resiko yang sangat besar. Pada remaja biasanya akan mengalami kehamilan diluar nikah yang memicu terjadinya aborsi, aborsi sangatlah berbahaya dan beresiko kemandulan bahkan kematian. Selain itu tentu saja para pelaku seks bebas sangat beresiko terinfeksi virus HIV yang menyebabkan AIDS ataupun penyakit menular lainnya

(Widyastuti, 2010) (Michael & Yakhnich, 2017).

Menurut Widyastuti (2010), dampak dari perilaku seksual yang dilakukan pada masa remaja secara psikologis dan sosial antara lain tertekan dan muncul perasaan bersalah karena pelanggaran moral yang juga berakibat pada saat setelah menikah, rasa takut akan adanya sanksi hukum jika hubungan tersebut diketahui masyarakat, adanya kecenderungan perilaku seksual sebelum menikah akan mengarah pada perselingkuhan, kehamilan sehingga harus menikah dengan terpaksa dan rasa takut karena hilang keperawanan yang mungkin berpengaruh pada pernikahannya nanti (Matano, 2017) (Bourdeau, Grube, Bersamin & Fisher, 2010) (Burrington, 2018)

Hasil survey *sexual behaviour* yang dilakukan di lima kota besar di Indonesia pada tahun 2011, menunjukkan bahwa 39% responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih remaja usia 15-19 tahun, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Sementara data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2012, sebanyak 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah. Hubungan seks yang mereka lakukan dilandasi pemikiran bahwa berhubungan seks satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Hasil survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2012, dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (Jahja, 2012) (Efrati, 2018)

Perilaku seks bebas pada remaja merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat saat ini, termasuk di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hasil pemeriksaan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka dari tahun 2001 sampai dengan 2013 telah ditemukan sebanyak 69 kasus HIV positif dan 46 kasus AIDS. Kasus HIV/AIDS tersebut sebagian besar dialami oleh remaja (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2013) (Gartrell, Bos & Goldberg, 2010).

Remaja yang kurang baik menyikapi perubahan pada masa pubertas dan perkembangan seksualnya menyebabkan remaja lebih mudah melakukan perilaku seksual yang beresiko. Ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan daya eksploratif

dari rasa keingintahuan (*curiosity*) dan rentannya daya selektivitas (*screening*) terutama adanya pengaruh luar secara gradual maupun instan membawa kepada penyimpangan perilaku remaja (Daria, 2010).

Membentuk dan membangun perilaku seksual yang sehat maka peran orang tua dan teman sebaya (*peer group*) menjadi faktor penting. Orang tua mempunyai pengaruh pada remaja baik secara langsung dan tidak langsung. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif (Yusuf, 2010). Sementara Imron (2010), menyatakan peran orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui proses pengasuhan. Pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri pada remaja yang lebih baik.

Perilaku seorang remaja dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya (*peer group*). *Peer group* bagi remaja merupakan suatu lingkungan, dimana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan teman seusianya (Mighwar, 2011). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya dapat terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMK YPIB Majalengka tahun 2017.”**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2010), *cross sectional* adalah suatu pendekatan dimana data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau akibat, dikumpulkan dalam waktu yang

bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMK YPIB Majalengka tahun 2017 sebanyak 589 orang yang terdiri dari siswa jurusan Farmasi sebanyak 408 orang, siswa jurusan Keperawatan sebanyak 124 orang, siswa jurusan Kimia Analisis sebanyak 57 orang. Berdasarkan hasil penghitungan, maka besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 orang.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual pada Remaja

No	Perilaku Seksual	f	%
1	Buruk	45	52.3
2	Baik	41	47.7
Jumlah		86	100.0

Berdasarkan tabel 1 remaja perilaku seksualnya dengan kategori buruk sebanyak 45 orang (52,3%) dan remaja perilaku seksualnya dengan kategori baik sebanyak 41 orang (47,7%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja

No	Pola Asuh Orang Tua	f	%
1	Kurang baik	30	34.9
2	Baik	56	65.1
Jumlah		86	100.0

Berdasarkan tabel 2 remaja dengan pola asuh kurang baik sebanyak 30 orang (34,9%) dan remaja dengan pola asuh baik sebanyak 56 orang (65,1%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Peer Group pada Remaja

No	Peer Group pada Remaja	f	%
1	Ada pengaruh	39	45.3
2	Tidak ada pengaruh	47	54.7
	Jumlah	86	100.0

Berdasarkan tabel 3 remaja menyatakan tidak ada pengaruh *peer group* sebanyak 39 orang (45,3%) dan remaja menyatakan ada pengaruh *peer group* sebanyak 47 orang (54,7%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual

No	Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual	f	%
1	Negatif	44	51.2
2	Positif	42	48.8
	Jumlah	86	100.0

Berdasarkan tabel 4 remaja bersikap negatif tentang perilaku seksual sebanyak 44 orang (51,2%) dan remaja bersikap positif tentang perilaku seksual sebanyak 42 orang (48,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

No	Pola Asuh	Perilaku Seksual pada Remaja				Jumlah	ρ value	OR
		Buruk		Baik				
		f	%	F	%			
1	Kurang baik	24	80.0	6	20.0	30	100	0,000 6.667 (95%CI: 2.344-18.965)
2	Baik	21	37.5	35	62.5	56	100	
	Jumlah	45	52.3	42	46,7	86	100	

Berdasarkan tabel 5.5, remaja yang pola asuhnya kurang baik dan perilaku seksualnya buruk sebesar 80,0%, sementara remaja yang pola asuhnya baik dan perilaku seksualnya buruk sebesar 37,5%. Hasil uji *chi square* ρ value = 0,000 (ρ value < α) dengan demikian ada hubungan antara pola asuh orang tua

dengan perilaku Seksual pada remaja di SMK YPIB Majalengka tahun 2017. Berdasarkan nilai OR = 6,67 artinya bahwa orang tua dengan pola asuh kurang baik akan berpeluang 6,67 kali lebih besar remaja berperilaku seksual buruk dibanding dengan orang tua dengan pola asuh baik

Tabel 6
Hubungan Peer Group dengan Perilaku Seksual Remaja

No	Peer Group	Perilaku Seksual pada Remaja				Jumlah	ρ value	OR
		Buruk		Baik				
		f	%	f	%			
1	Ada pengaruh	28	71.8	11	28.2	39	100	0,001 (95%CI: 1.796-11.235)
2	Tidak ada pengaruh	17	36.2	30	63.8	47	100	
	Jumlah	45	52.3	41	47.7	86	100	

Berdasarkan tabel 5.6, remaja yang menyatakan ada pengaruh dari *peer group* dan

perilaku seksualnya buruk sebesar 71,8%, remaja yang menyatakan tidak ada pengaruh

dari *peer group* dan perilaku seksualnya buruk sebesar 36,2%. Hasil uji *chi square* $pvalue = 0,001 (pvalue < \alpha)$ dengan demikian ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku Seksual pada remaja di SMK YPIB

Majalengka tahun 2017. Berdasarkan nilai OR = 4,49 artinya bahwa remaja yang dipengaruhi oleh *peer group* akan berpeluang 4,49 kali lebih besar remaja berperilaku seksual buruk dibanding dengan remaja yang tidak dipengaruhi oleh *peer group*

Tabel 7

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMK YPIB Majalengka Tahun 2017

No	Sikap	Perilaku Seksual pada Remaja				Jumlah		<i>pvalue</i>	OR
		Buruk		Baik		F	%		
		f	%	f	%				
1	Negatif	30	68.2	14	31.8	44	100	0,003	3.857 (95% CI:1,576 9.439)
2	Positif	15	35.7	27	64.3	42	100		
Jumlah		45	52.3	41	47.7	86	100		

Berdasarkan tabel 5.7, remaja yang menyatakan sikapnya negatif dan perilaku seksualnya buruk sebesar 68,2%, sementara remaja yang menyatakan sikapnya positif dari *peer group* dan perilaku seksualnya buruk sebesar 35,7%. Hasil uji *chi square* diperoleh $pvalue = 0,003 (pvalue < \alpha)$ dengan demikian

ada hubungan antara sikap dengan perilaku Seksual pada remaja di SMK YPIB Majalengka tahun 2017. Berdasarkan nilai OR = 3,85 artinya bahwa remaja yang bersikap negatif akan berpeluang 3,85 kali lebih besar remaja berperilaku seksual buruk dibanding dengan remaja yang bersikap positif.

PEMBAHASAN

Banyaknya remaja berperilaku Seksual hal ini dapat dikarenakan adanya pengaruh budaya barat yang dapat diperoleh dari internet atau media televisi sehingga mereka terjerumus ke dalam perilaku Seksual. Perilaku seksual pada remaja sesungguhnya dapat dikendalikan melalui pengawasan dan pengontrolan dari para orang tua dan juga para pendidik dalam hal ini adalah guru-guru mereka yang ada di sekolah. Pengawasan di rumah tentunya dilakukan oleh orang tua dan pengawasan di lingkungan sekolah dilakukan oleh guru yang ada di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Suwarni (2012) mengenai di Kota Pontianak, menyatakan bahwa responden yang menyatakan berperilaku seksual kurang baik ada 60,5%. Juga dengan hasil penelitian Wildan (2013) di SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan, remaja yang berperilaku seksual bebas kurang baik sebesar 54,5%.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan informasi dan penyuluhan kepada orang tua remaja

mengenai pentingnya orang tua untuk memperhatikan anak-anaknya terutama berkaitan dengan perubahan dan perkembangan seksual yang dialami remaja.

Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMK YPIB Majalengka

Pola asuh orang tua yang kurang baik dapat dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan orang tua rendah, orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anaknya, atau kedekatan secara emosional antara orang tua terhadap anak di rumah sangat terbatas. Akibat dari pola asuh yang kurang baik, anak akan merasakan adanya kebebasan atau bahkan sebaliknya bisa sangat tertekan yang tidak terawasi oleh orang tua sehingga anak melakukan suatu kegiatan yang salah dalam hidupnya.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang tidak menekan kebebasan tetapi juga tidak membiarkan anaknya dengan bebas begitu saja. Pola asuh yang baik diterapkan di dalam rumah salah satunya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini memprioritaskan

kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran.

Melalui pola asuh yang baik diharapkan akan membentuk pertumbuhan dan sikap anak baik pula, demikian pula sebaliknya. Orang tua perlu menyediakan waktu bersama anak dan hal itu sangat penting, dimana anak akan merasakan kehadiran, perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, sehingga anak akan merasa bahwa orang tua mempunyai arti yang sangat penting bagi penyelesaian masalah yang dihadapi anak dalam kehidupannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mirza (2010) mengenai hubungan teman sebaya dan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seksual pada siswi SMAN 1 Bergas-Semarang Tahun 2010, menunjukkan bahwa remaja dengan peran orang tua tidak demokratis sebesar 28,9%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2010) mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan sikap remaja tentang perilaku seksual di SMUN 1 Gamping, menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh kurang baik sebesar 48,6%. (Azwar, A, 2010) (Darfa, 2010) (Dion, Y. dan Betan, Y, 2013) (Faruq, 2011) (Handoyo, 2010) (Rumini, S. dan Sundari, S, 2010)

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan informasi dan penyuluhan kepada orang tua remaja mengenai pentingnya orang tua untuk memperhatikan anak-anaknya terutama berkaitan dengan perubahan dan perkembangan seksual yang dialami remaja. Adanya pengaruh teman sebaya dalam perilaku seksual yang negatif dapat dikarenakan remaja dalam kelompok bermainnya tersebut mendapatkan informasi dari lingkungannya atau melalui media seperti melalui media telekomunikasi dan internet mengenai perilaku seksual yang tidak sehat dan tidak baik bagi perkembangan remaja.

Remaja harus pandai memilih teman bermain yang sebaya, teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih kuat karena dalam perkembangan remaja yang identik

ingin mendapatkan pengakuan dan penghargaan akan melakukan apa yang dilakukan oleh teman dalam kelompok sebayanya. Maka dari itu, orang tua harus memperhatikan dan mengawasi anaknya dalam bergaul dan bagi remaja dalam memilih teman harus mempertimbangkan baik buruknya bagi remaja.

Sesuai juga dengan hasil penelitian Suwarni (2012) mengenai faktor yang mempengaruhi sikap seksual remaja di Kota Pontianak, menyatakan bahwa responden yang menyatakan perilaku teman sebaya mendukung terhadap sikap seksual sebesar 65,5%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wildan (2013) tentang pengaruh pola asuh orangtua dan peer group terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan, menunjukkan bahwa responden dengan dukungan dari *peer group* sebanyak 45,0%.

Sikap remaja tentang perilaku seksual yang negatif dapat dikarenakan kurangnya peran orang tua dalam memberikan informasi dan pendidikan kepada anaknya mengenai perkembangan remaja yang berkaitan dengan masalah seksual remaja, juga dapat dikarenakan remaja mempunyai kelompok bermain yang memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku seksual.

Meskipun sikap belum menjadi suatu tindakan, namun sikap yang negatif dapat menjadi faktor yang akan mendorong remaja berperilaku negatif, sehingga sikap remaja tentang perilaku seksual perlu dibangun ke arah yang lebih sehat dan lebih positif, melalui pemberian informasi pada remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja serta dampak perilaku seksual yang tidak sehat bagi remaja. Maka, upaya yang dapat dilakukan adalah pihak sekolah bekerja sama dengan petugas kesehatan dengan mengadakan kegiatan diskusi antara remaja serta seminar mengenai perilaku seksual baik mengenai bahaya dan cara pencegahannya. Adapun bagi remaja dalam memilih teman harus mempertimbangkan dampak baik dan buruknya bagi remaja.

Semakin baik orang tua memperhatikan, mendidik dan memberi contoh pada anaknya di rumah, akan menjadi pendidikan yang sangat efektif bagi anak dalam pertumbuhannya, serta membentengi anak dari pengaruh negatif yang datang dari lingkungan sosialnya.

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan memberikan informasi yang baik pada anaknya akan melahirkan sikap anak yang baik dan tepat terhadap masalah perilaku seksual. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua tentang hal tersebut akan lebih mudah terjerumus pada perilaku seksual yang berisiko. Upaya yang dapat dilakukan adalah pihak sekolah bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua oleh tokoh masyarakat atau petugas kesehatan mengenai pola asuh yang baik kepada anak sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik dalam kaitannya dengan perilaku seksualnya.

Remaja yang mempunyai keyakinan atau nilai-nilai yang baik dalam dirinya berkaitan dengan perilaku seksual akan terpelihara dan terjaga dengan baik ketika remaja berada dalam kelompok sebaya yang baik pula. Sebaliknya jika teman sebayanya mempunyai nilai-nilai yang negatif terhadap perilaku seksual maka setiap anggota dalam kelompok itu cenderung akan meniru dan melakukan hal yang sama.

Asumsi peneliti, setiap remaja umumnya mempunyai kelompok bermain masing-masing, apabila kelompok bermainnya memberikan pengaruh yang negatif tentang perilaku seksual maka remaja di dalam kelompok tersebut akan lebih mudah terpengaruh dan lebih mudah untuk mengikutinya. Sehingga remaja perlu membentengi diri terhadap nilai-nilai dalam kelompoknya jika hal itu adalah negatif maka harus dihindari dan jika positif maka harus dikembangkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada anak secara dini baik oleh orang tua, guru BK dan diharapkan ada petugas kesehatan dari puskesmas yang memberikan penyuluhan kepada anak remaja tentang pengetahuan seksual.

Sikap sangat penting dipelihara dan ditingkatkan untuk mencegah perilaku Seksual pada remaja. Maka dari itu, guru perlu memberikan informasi tentang bahaya perilaku seksual secara bebas di kalangan remaja secara baik dan jelas sehingga membentuk sikap yang positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Variabel yang memiliki peluang terbesar terjadinya perilaku seksual yaitu pola asuh orang tua dengan nilai OR 6,67 karena kurangnya perhatian orang tua.

Saran

Perlunya pihak sekolah bekerja sama dengan petugas kesehatan (puskesmas) mengadakan diskusi keremajaan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual remaja, menggalakan kreatifitas majalah dinding tentang kesehatan reproduksi remaja dan serta mengoptimalka peran guru dalam mengawasi dan membimbing muridnya.

Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai hasil penelitian tentang sikap remaja terhadap perilaku seksual dengan desain yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Ali, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, A. (2010). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Setia.
- Bourdeau, B., Grube, J., Bersamin, M., & Fisher, D. (2010). The Role of Beliefs in Sexual Behavior of Adolescents: Development and Validation of an Adolescent Sexual Expectancies Scale. *Journal of Research on Adolescence*, 21(3), 639-648. doi: 10.1111/j.1532-7795.2010.00697.x
- Burrington, L. (2018). Racial differences in sexual activity among affluent adolescents: a relative status approach. *Deviant Behavior*, 1-19. doi: 10.1080/01639625.2018.1477363
- Darfa. (2010). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2013). *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka*. Majalengka: Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.
- Dion, Y. dan Betan, Y. (2013). *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Efrati, Y. (2018). Adolescents with a Disposition toward Compulsive Sexual Behavior: The Role of Shame in Willingness to Seek Help and Treatment. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 1-18. doi: 10.1080/10720162.2018.1454371
- Faruq. (2011). *Ketika Remaja & Pubertas Tiba*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Fernando, N., Perera, B., Fernando, N., Gunawardana, M., & Østbye, T. (2009). Factors associated with sexual behavior among Sri Lankan adolescents. *Galle Medical Journal*, 14(1), 39. doi: 10.4038/gmj.v14i1.1172
- Gartrell, N., Bos, H., & Goldberg, N. (2010). Adolescents of the U.S. National Longitudinal Lesbian Family Study: Sexual Orientation, Sexual Behavior, and Sexual Risk Exposure. *Archives of Sexual Behavior*, 40(6), 1199-1209. doi: 10.1007/s10508-010-9692-2
- Handoyo. (2010). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Imron, A. (2010). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irianti. (2010). *Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Jahja. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Buletin Jendela Epidemiologi*. Volume 2. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusmiran. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Matano, M. (2017). Contraceptive Behavior Among Japanese Adolescents. *The Journal of Sexual Medicine*, 14(5), e323-e324.
- Michael, K., & Yakhnich, L. (2017). The Contribution of Relations with Parents and Peers to Adolescents' Sexual Risk-Taking Behavior. *The Journal of Sexual Medicine*, 14(5), e300. doi: 10.1016/j.jsxm.2017.04.442doi: 10.1016/j.jsxm.2017.04.541
- Mighwar, M. (2009). *Psikologi Remaja, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peltzer, K. (2010). Early Sexual Debut and Associated Factors Among In-School Adolescents in Eight African Countries. *Acta Paediatrica*, 99(8), 1242-1247. doi: 10.1111/j.1651-2227.2010.01874.x
- Rumini, S. dan Sundari, S. (2010). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vasilenko, S., Lefkowitz, E., & Welsh, D. (2014). Is Sexual Behavior Healthy for Adolescents? A Conceptual Framework for Research on Adolescent Sexual Behavior and Physical, Mental, and Social Health. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2014(144), 3-19. doi: 10.1002/cad.20057